

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam dan sangat menarik untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keindahan alam dan keragaman budaya yang dimilikinya. Pariwisata memiliki manfaat untuk membuka lapangan pekerjaan, membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi wisata, menambah pemasukan devisa bagi negara, baik dalam bentuk pajak dari wisatawan, pertukaran mata uang asing, dan juga belanja para wisatawan selama berada di tempat wisata. Sesuai dengan pernyataan Sundari & Virianita (2020), Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Sundari & Virianita, 2020). Bahkan pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar Indonesia di urutan ke-3 setelah kelapa sawit dan batu bara (Elistia, 2020). Pembangunan pada sektor pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk pengembangan suatu daerah atau negara. Salah satu destinasi pariwisata yang populer saat ini adalah desa wisata.

Desa wisata adalah desa yang dijadikan tempat wisata karena daya tarik yang dimiliki di daerahnya. Desa wisata memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Desa Wisata merupakan salah satu program yang dijalankan oleh Pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memberdayakan masyarakat desa sekitar dengan mengelola dan membangun tempat wisata didaerahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mustangin (2017), Pengembangan Desa Wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di suatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut (Mustangin, 2017). Desa wisata pada dasarnya merupakan salah satu alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang sebagian besar tinggal didaerah perkotaan. Banyak daya tarik wisata di kawasan pedesaan yang memiliki potensi untuk mendatangkan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Salah satu kebutuhan pokok wisatawan dalam berkunjung ke suatu destinasi pariwisata adalah akomodasi tempat untuk menginap atau tempat istirahat. Beberapa bentuk akomodasi tempat menginap yaitu, hotel, losmen, villa, wisma, *guesthouse*, pondok wisata atau *homestay* (Suharsono, 2020). Tidak semua wisatawan membutuhkan tempat menginap yang mewah seperti hotel. Banyak juga yang membutuhkan tempat menginap alternatif dengan harga yang lebih murah seperti *homestay*. Menurut Kepmen Parekraf No.9 Tahun 2014 Pondok Wisata atau *Homestay* adalah suatu usaha dalam bidang akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya, untuk jangka waktu tertentu dengan perhitungan pembayaran harian. Wisatawan yang tinggal atau menginap di *homestay* dapat belajar keunikan aktivitas masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan *homestay* dapat menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan pokok akomodasi wisatawan untuk menginap dan beristirahat di desa wisata.

Bisnis *homestay* saat ini sedang berkembang pesat di Indonesia, terutama sejak Kementerian Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2019 menargetkan pembangunan 100 ribu *homestay* desa wisata dalam tempo 6 bulan, dengan material bambu dan kayu serta berkonsep *low cost tourism* bagi wisatawan kalangan muda atau *backpacker*. Oleh karena itu program *homestay* merupakan metode penting untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di pedesaan. *Homestay* desa wisata saat ini sudah cukup berkembang, namun belum semuanya memenuhi kriteria untuk di huni oleh wisatawan, masih banyak yang belum memenuhi standar *homestay*. Hal ini disebabkan tidak semua warga desa memiliki rumah yang layak untuk dijadikan *homestay* dan memenuhi kriteria standar *homestay*. Tidak tersedianya fasilitas penginapan yang layak dapat mengakibatkan pengunjung yang datang mengurungkan niatnya untuk tinggal lebih lama di desa tersebut (Pusparani, 2020). Dampak selanjutnya adalah pengunjung akan enggan mengunjungi desa wisata, terutama desa yang terletak jauh dari pusat kota. Selain syarat kesiapan fisik sebuah rumah, kesiapan pemilik rumah sebagai operator *homestay* juga sangat penting seperti keramahan, kesopanan, pelayanan baik, dan kesadaran wisata di desa wisata.

Desa Cisaat adalah salah satu desa yang berada di selatan Kabupaten Subang, yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Purwakarta. Desa Cisaat memiliki ketinggian 700 mdpl. Desa Cisaat memiliki luas wilayah 699,57 Ha, yang terdiri dari 4 Dusun dengan 6 rukun warga dan 28 rukun tetangga. Desa Cisaat memiliki batas wilayah administratif sebelah utara Desa Curugrendeng, sebelah timur Desa Palasari, sebelah selatan Desa Ciater, dan sebelah barat Desa Cicadas. Desa ini memiliki potensi agrowisata berupa perkebunan nanas dan stroberi, selain itu seni budaya yang masih terpatri di desa ini merupakan pertunjukan seni kuda lumping, gemyung, sisingaan dan lainnya. Potensi kuliner yang dimilikinya yaitu papais atau makanan khas yang terbuat dari tepung beras dan gula merah. Desa ini pun dikelilingi oleh banyak perkebunan teh dan nanas, pertanian serta cocok untuk olahraga alam. Desa Wisata Cisaat merupakan desa wisata yang mengembangkan wisata edukasi dan budaya yang berbasis kearifan lokal. Dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan aktifitas/kegiatan yang dikunjungi, dikemas dengan menggabungkan unsur kegiatan beragam wisata dengan muatan pendidikan atau edukasi didalamnya. Desa Wisata Edukasi Cisaat pernah mendapatkan penghargaan peringkat ketiga sebagai bentuk apresiasi Desa Wisata dalam program apresiasi perguruan tinggi terbaik dalam pendampingan Desa Wisata Edukasi pada tahun 2020.

Desa wisata Edukasi Cisaat dibagi dalam 4 dusun yaitu: Dusun Cisaat, Dusun Jagarnaek, Dusun Cilimus, dan Dusun Cigangsing. Berdasarkan hasil studi pendahuluan Desa Wisata Edukasi Cisaat memiliki akomodasi yang berjumlah 99 *homestay*, dengan terbagi di 3 lokasi dusun yaitu: Dusun Cisaat berjumlah 50 *homestay*, Dusun Cilimus 30 *homestay*, dan Dusun Jagarnaek berjumlah 19 *homestay*. Bisnis *homestay* di Desa Wisata Edukasi Cisaat menjadi potensi peningkatan pendapatan masyarakat desa sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Deffie (2019), *Homestay* merupakan salah satu sarana pendukung penting dalam usaha jasa akomodasi yang mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat (Deffie, 2019). Dengan jumlah *homestay* yang cukup banyak, perlu adanya standar untuk menyeragamkan standarisasi *homestay* agar para wisatawan yang menginap bisa menikmati berwisata.

Beberapa standar harus diperhatikan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah sebuah rumah dapat dikategorikan layak untuk *homestay*. Saat ini banyak *homestay* yang tidak mengikuti standar kriteria penentuan *homestay*. Pada akhirnya pengunjung atau wisatawan tidak akan mencapai kenyamanan yang diharapkan. Sekretariat ASEAN (2016): mengutarakan dalam buku “*Asean Homestay Standard*” bahwa tujuan dibentuknya *Asean homestay standard* adalah untuk mengembangkan standar *homestay* yang komprehensif yang dapat diadaptasi oleh Negara-negara Anggota ASEAN. Dengan menerbitkan kriteria standar *homestay* dimaksudkan untuk menciptakan pengalaman pengunjung yang berkualitas. Menurut *Asean homestay standard* (2016) terdapat 9 syarat pokok *Community Based Tourism* (CBT) *Asean homestay standard* yang terbagi menjadi 2 kategori yaitu: (1) Kategori Organisasi *homestay* terdiri dari: (a) *Host*, (b) *activities*, (c) *management*, (d) *location*, (e) *safety and security*, (f) *marketing and promotion*, (g) *sustainability principle*, (2) Kategori penyedia *homestay*: (a) *accommodation*, (b) *hygiene and cleanliness*. Kategori standar akomodasi atau rumah penginapan menurut (Wityaningsih & Yuliasuti, 2017) Ketersediaan ruang dan fasilitas *homestay* terbagi dalam 5 tipe yaitu berdasarkan jumlah kamar dan toilet. Untuk *homestay* tipe I memiliki 1 ruang tidur dan 1 toilet, tipe II memiliki 2 ruang tidur dan 1 toilet, tipe III memiliki 1 ruang tidur dan 2 toilet, tipe IV memiliki 2 ruang tidur dan 2 toilet dan tipe V memiliki 1 ruang tidur dan 0 toilet.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Wisata Edukasi Cisaat Kabupaten Subang Jawa Barat, peneliti menemukan bahwa akomodasi di Desa Wisata Edukasi Cisaat sudah memiliki 99 *homestay* namun belum semuanya menerapkan *Asean homestay standard* berdasarkan dimensi akomodasi, dimensi *hygiene and cleanliness*, dan dimensi lokasi. Hal ini bisa dilihat dari struktur bangunan pada *homestay* yang beragam, kebersihan dan lokasi *homestay* yang berbeda – beda setiap *homestay*nya. Penyedia *Homestay* dan organisasi *homestay* juga masih kurang mengenal *Asean homestay standard*. Sehingga, mereka belum bisa mengidentifikasi kelayakan pada *homestay*. Jumlah akomodasi *homestay* yang cukup banyak ini merupakan potensial bisnis masyarakat desa, namun belum semuanya dikelola dengan baik, masih ada

homestay yang belum memenuhi standar untuk dihuni oleh wisatawan. Organisasi wisata/kelompok sadar wisata Desa Wisata Edukasi Cisaat Kabupaten Subang Jawa Barat saat ini belum memiliki data mengenai tingkat kategori pada *homestay*. Oleh sebab itu, peneliti perlu mengidentifikasi penerapan *Asean homestay standard* berdasarkan dimensi akomodasi, dimensi *hygiene and cleanliness*, dan dimensi lokasi dan tujuannya untuk mengkategorikan golongan tipe *homestay* di Desa Wisata Edukasi Cisaat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Desa Wisata Edukasi Cisaat per Desember 2022 sudah memiliki 99 *homestay* namun belum semuanya memenuhi standar untuk dihuni oleh wisatawan.
2. Belum adanya penerapan *Asean homestay standard* pada akomodasi, *hygiene and cleanliness*, dan lokasi secara lengkap di Desa Wisata Edukasi Cisaat.
3. Belum adanya tingkat kategori *homestay* di Desa Wisata Edukasi Cisaat berdasarkan *Asean Standard*.
4. Terdapat keluhan dari tamu mengenai kebersihan dan fasilitas pada *homestay*.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan mendalam, berdasarkan identifikasi masalah diatas. Maka penelitian ini perlu dibatasi pada “Identifikasi *Homestay* Desa Wisata Edukasi Cisaat Subang Jawa Barat berdasarkan *Asean Standar*”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah akomodasi, *hygiene and cleanliness*, dan lokasi pada *homestay* di Desa Wisata Edukasi Cisaat Subang Jawa Barat?
2. Bagaimanakah tingkat kategori *homestay* di Desa Wisata Edukasi Cisaat Subang Jawa Barat?

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis serta menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai *Asean homestay standard* berdasarkan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Aplikasi ilmu penelitian ini merupakan sarana dalam menambah wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam mengenai Identifikasi *Homestay* Desa Wisata Edukasi Cisaat Subang Jawa Barat berdasarkan *Asean homestay standard*.

2. Bagi Instansi

Sebagai wujud Tri Dharma perguruan tinggi Universitas Negeri Jakarta, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat.

3. Bagi Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Khususnya Konsentrasi Akomodasi Perhotelan penelitian ini dapat dijadikan referensi dibidang pariwisata dalam akomodasi *homestay* dan dijadikan masukan penelitian lanjutan.

4. Bagi Penyedia *homestay*

Sebagai bentuk penilaian dan evaluasi kepada penyedia *homestay* agar lebih semangat dalam merawat dan menjaga kebersihan pada rumahnya demi melayani para tamu *homestay* yang menginap secara maksimal.